

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Peran Guru IPS dalam Membentuk Budaya *Andhap Asor* melalui Pelajaran IPS Kelas IX di MTs Al- Ikhlah

Pembentukan budaya *andhap asor* merupakan transformasi pengetahuan dari generasi kepada generasi selanjutnya. Hal ini dilakukan karena budaya sendiri merupakan asset bangsa yang sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan. Seperti budaya *andhap asor* yang menjadi bagian dari penelitian skripsi ini.

Sebagai orang Madura, *andhap asor* merupakan asset penting yang menurut hemat penulis masih suci dan harus dijaga serta ditanamkan kepada generasi ke generasi. Selain itu, budaya *andhap asor* sekaligus menjadi identitas pembeda dari daerah lainnya.

Alasan pentingnya membentuk budaya *andhap asor* di dasari oleh pengertian *andhap asor* itu sendiri yakni, salah satu budaya orang Madura sekaligus menjadi tolok ukur perilaku dalam pergaulan sosial. *Andhap Asor* mensyaratkan kesantunan, kesopanan, penghormatan, dan nilai-nilai luhur lainnya yang harus dimiliki oleh orang Madura. Oleh karenanya makna dari *Andhap Asor* itu sendiri ialah rendah hati, bersahaja, sopan, santun, menghormati, menghargai, tidak sombong, tidak angkuh dan perilaku arif lainnya.¹

Hal senada juga disampaikan dalam hasil wawancara dengan

¹ A Dardiri, Zubairi, *Rahasia Perempuan Madura*, Al- Afkar Pers : Surabaya, 2013:04

bapak Zainullah, S.Pd selaku guru IPS MTs Al-Ikhlas yakni:

“Membentuk budaya *andhap asor* ini sangat penting untuk dilakukan, mengingat bagi orang Madura sendiri *andhap asor* merupakan tolok ukur perilaku baik seseorang. Orang dikatakan baik apabila telah melaksanakan norma-norma nilai budaya *andhap asor* tersebut. Nah, tentu dalam hal tersebut di sini (sekolah MTs Al-Ikhlas) peranan seorang guru IPS dan setiap orang yang ada di dalamnya.”²

Zainal Arifin Siswa Kelas IX juga menyampaikan terkait

Pentingnya Budaya *Andhap Asor* dilakukan saat Pelajaran IPS:

“*Andhap Asor* suatu yang sangat penting diterapkan, karena kita sebagai orang Madura sudah seharusnya meniru dan meneruskan warisan leluhur kita dalam bertindak sehari-hari, baik disekolah atau dirumah kita masing-masing, adab saat kita bermain dengan teman kita yang lebih tua atau yang lebih muda harus diperhatikan, atau bertemu dengan Guru harus sopan, berdiri dan menunduk saat lewat didepannya mendengarkan saat berbicara dan lain sebagainya.”³

Dari wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa pentingnya membentuk budaya *andhap asor* tersebut membutuhkan peran penting dari guru pengajar khususnya guru mata pelajaran IPS. Selain itu, tidak menutup kemungkinan juga dibutuhkan peranan selain guru yang akan sangat membantu dalam membentuk karakter budaya *andhap asor* seperti pembelajaran, metode pembelajaran dan lain-lain.

Sebagai guru sudah sepatutnya dapat membimbing dan memberikan pengaruh dalam membentuk karakter budaya *andhap asor* pada diri peserta didik di MTs Al-Ikhlas. Karena pada dasarnya guru sebagai pendidik ialah mendidik peserta didiknya ke arah yang lebih baik, mampu membentuk sikap menghargai dan menghormati. Dimana hal tersebut sulit tercapai apabila tidak dilakukan dengan metode yang tepat

² Zainullah, *Guru MTs Al-Ikhlas*, Wawancara Langsung (20 Maret 2022)

³ Zainal, Arifin, *Siswa Kelas IX MTs Al-Ikhlas*, Wawancara Langsung (21 Maret 2022)

dan perencanaan yang sesuai kebutuhan. Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan Bapak Zainullah, S.Pd selaku guru IPS:

“Di Madura itu ada pribahasa begini; *Bhappak, Bhappuk, Ghuru, Rato*, yakni kalau diartikan ialah Bapak, Ibu, Guru dan Raja (Pemerintah). Maksudnya adalah sebagai orang tua atau yang memiliki kewajiban membimbing anak-anak kita sudah selayaknya memberikan bimbingan dan pengajaran dengan baik, dalam artian tidak hanya dengan materi tapi juga ketauladanan atau memberikan contoh sebagaimana mestinya. Karena pribahasa tersebut menggambarkan kepatuhan terhadap orang-orang yang dihormati. Sebagai orang yang akan dihormati sudah pasti mereka memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya, maka dalam hal ini saya berharap sebagai guru IPS kepada setiap guru yang mengajarkan materi apapun untuk juga memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya.”⁴

Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan memberi teladan atau contoh panutan. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang akan dilakukan oleh guru menjadi contoh terhadap siswa. Sehubungan dengan itu, guru harus memperhatikan hal-hal yang perlu untuk dilakukan seperti sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap menghadapi keberhasilan dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, semangat, pengambilan keputusan, dan kesehatan.

Guru IPS sebagai pendidik tentu diharapkan menjalankan tanggung jawabnya dalam memahami nilai, norma moral, konsisten, memiliki ketegasan dalam masalah pembelajaran, dapat merealisasikan nilai spiritual, emosional, sosial, mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten untuk mendisiplinkan peserta didik dalam pembentukan

⁴ Zainullah, *Guru MTs Al-Ikhlash*, Wawancara Langsung (20 Maret 2022)

karakter peserta didik dengan cara bertindak atas dasar kesadaran dan profesionalisme.

Pada praktiknya dalam pembentukan budaya *andhap asor* melalui pelajaran IPS, peneliti mewawancari lebih lanjut guru yang bersangkutan yakni Bapak Zainullah, S.Pd tentang perannya dan mata pelajaran yang beliau ampu, beliau menyampaikan bahwa:

”Dalam pelajaran IPS yang saya tahu itu meliputi pelajaran tentang interaksi sosial seperti akhlak, sopan santun, dll. Artinya selain untuk meningkatkan kecerdasan siswa, pelajaran IPS juga membantu siswa menyiapkan mereka dengan bekal karakter atau nilai yang terkandung dalam pelajaran tersebut.”⁵

Sebagaimana wawancara di atas, pelajaran IPS dalam arti lain adalah membimbing siswa menghayati dan membentuk rasa cinta terhadap kebudayaan bangsa Indonesia, termasuk budaya negara dan perjuangan para pahlawan, tokoh masyarakat, tokoh bangsa dan memiliki kebanggaan ikut serta menjaga jati diri bangsa.

Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh guru IPS saat melakukan pembelajaran yaitu membuat suatu rancangan pembelajaran agar kompetensi siswa terpenuhi dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajarannya, karena tugas guru ialah mengantarkan peserta didiknya tuntas masa pendidikannya. Selama proses pembelajaran, siswa dibekali pendidikan karakter moral sebagai pembiasaan dan latihan sebelum terjun ditengah kehidupan masyarakat.

Selain itu guru juga memiliki tanggung jawab senantiasa melatih dan memberi bimbingan kepada siswa, baik secara personal atau

⁵ Zainullah, *Guru MTs Al-Ikhlâs*, Wawancara Langsung (20 Maret 2022)

kelompok supaya dengan cara-cara yang bijak. Misalnya jika ada siswa yang cenderung bandel baiknya ditegur dan dibimbing supaya ia sadar bahwa perilaku tersebut tidak baik.

Hal ini didasarkan pada tujuan IPS yang dikemukakan oleh Fraenkel, yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Pengetahuan adalah kemampuan dan pemahaman tentang informasi dan ide-ide tertentu. Tujuan dari pengetahuan ini adalah untuk membantu siswa belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri, fisik dan sosial mereka. Keterampilan adalah pengembangan kemampuan tertentu yang dimiliki siswa. Sikap adalah kemampuan untuk mengembangkan dan menerima keyakinan, preferensi, pendapat, dan kecenderungan tertentu. Sedangkan nilai adalah kemampuan untuk menjaga komitmen yang mendalam, mendukung ketika sesuatu dianggap penting dengan tindakan yang benar.⁶

Maka tidak heran ketika yang peneliti temui saat pelajaran berlangsung, sesekali guru pengajar dikelas menegur dan mengarahkan siswanya ketika melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai *andhap asor*, seperti tidak mendengarkan materi dengan berbicara dengan teman sebangkunya, tidur saat pelajaran berlangsung dan *nyalkok* (menyella perkataan guru sebelum guru memberikan kesempatan berbicara).

Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Zainullah, S.Pd selaku guru pengajar IPS saat dimintai wawancara:

“Ber macam-macam ulah anak-anak itu mbak, yang sering saya alami itu siswa yang tidur saat pelajaran berlangsung, berbicara dengan teman sebangkunya, makan dikelas saat guru menjelaskan materi dan masih banyak lainnya. Nah, disini saya mencoba

⁶ Sardjiyo, Pendidikan IPS di SD, Universitas Terbuka, Jakarta, 2007, hal-25

menegor dan mengarahkan mereka bahwa perilaku tersebut tidak dibenarkan. Sesekali saya juga memberikan hukuman supaya ada efek jera terhadap mereka. Kalau kata orang disini hukuman itu sama halnya dengan membuang kenakalan dan kebodohnya, bukan karena benci yah mbak...”⁷

Alasan bukan karena benci terhadap orangnya dalam hasil wawancara diatas merupakan salah satu contoh nilai luhur *andhap asor* yang sampai sekarang masih terus diajarkan kepada generasi hari ini. Semua itu dilakukan sebagai upaya memanusiakan manusia. Mengingat pelajaran IPS memiliki beberapa landasan- landasan yang diharapkan dapat memberikan pemikiran-pemikiran mendasar tentang pengembangan struktur metodologi dan pemanfaatan IPS sebagai disiplin ilmu.

Salah satu landasan yang relevan untuk penelitian ini adalah: pertama, landasan sosial memberikan ide-ide dasar untuk mendefinisikan karakteristik manusia yang ideal sebagai tujuan dari proses pendidikan. Landasan ini penting karena proses pendidikan pada hakekatnya merupakan proses humanisasi. Kedua, landasan agama memberikan suatu sistem gagasan dasar tentang nilai, norma, etika, dan moral yang menjadi jiwa yang melandasi seluruh konstruksi sosiologis, khususnya pendidikan di Indonesia. Landasan ini akan menolak segala yang bersifat relatif, irasional, dan paham yang hanya mengagungkan rasionalitas, bukan menempatkan agama sebagai landasan berpikir.

Sementara itu, ada pula sembilan pilar karakter dalam kajian mata pelajaran sosiologi yang bersumber dari norma-norma yang luhur, yakni:

⁷ Zainullah, *Guru MTs Al-Ikhlās*, Wawancara Langsung (20 Maret 2022)

mencintai Tuhan dan seluruh makhluk-Nya, independensi dan akuntabilitas; ketiga, jujur/dapat dipercaya, hormat dan santun, bijaksana, sering menolong dan /bergotong-royong, memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri, memiliki jiwa kepemimpinan, pribadi yang baik dan humanis.⁸

1. Kendala yang dihadapi guru IPS dalam membentuk budaya *andhap asor* melalui pelajaran IPS di MTs Al- Ikhlas

Dalam penerapan membentuk budaya *andhap asor* tentu tidaklah berjalan dengan mudah seperti harapan dan perencanaan. Hal tersebut dialami oleh guru IPS MTs Al-Ikhlas dalam pelaksanaan pembentukan budaya *andhap asor*.

Menurut bapak Zainullah, S.Pd ketika dimintai untuk diwawancara adalah sebagai berikut

“Kendala yang saya alami pada saat pembelajaran siswa itu sering bercanda, tidak mendengarkan pelajaran, berisik dan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Terkadang ada siswa yang sekali dijelaskan langsung mengerti, yang lainnya lagi sangat sulit mudah mengerti, akhirnya saya mencoba untuk terus memberikan semangat dan dorongan kepada siswa saya sekaligus juga teguran lah, supaya siswa itu tidak keturutan sampai di jenjang selanjutnya”⁹

Sementara, menurut keterangan yang disampaikan oleh salah satu siswi kelas IX MTs Al-Ikhlas, Susmiyati menyampaikan bahwa:

“Pengalaman saya dikelas, saat pembelajaran berlangsung itu teman-teman suka ngajak bercanda mbak, berbicara sendiri membahas game/permainan *Mobile Legend*, *Free Fire* dan sebagainya. Jadi teman-teman itu tidak mendengarkan keterangan pak guru. Padahal sudah di tegor oleh pak guru, tetapi tetap saja setalah itu mulai lagi berisiknya”¹⁰

⁸ Supriyadi, Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran, Bandung, PT. Rosda Karya, 2011

⁹ Zainullah, *Guru MTs Al-Ikhlas*, Wawancara Langsung (20 Maret 2022)

¹⁰ Susmiyati, *Siswi kelas IX MTs Al-Ikhlas*, Wawancara Langsung (21 Maret 2022)

Selain itu juga dikarekanan pengaruh lingkungan dan teman-temannya seperti yang disampaikan diatas, berdampak pada proses pembentukan karakter tersebut. Oleh karena itu, guru harus berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan arahan terhadap siswa-siswinya. Selain itu, mengenai temuan masalah seperti diatas bapak Zainullah, S.Pd menambahkan salah satu kendalanya ialah sebagai berikut:

“yang kita tahu lingkungan itu pengaruhnya sangat besar, apalagi yang berada di sini memiliki *background* kehidupan masing-masing. Meski begitu, saya harus bias memaklumi dengan terus memberikan contoh yang baik menurut bersama di sekolah. Jadi mesti banyak dijumpai murid-murid yang bandel, tetapi juga namanya juga anak-anak, sebagai guru hanya bias memberikan pelajaran dan membimbingnya menjadi lebih baik.”¹¹

Pada hasil wawancara diatas pesan yang tersirat dapat peneliti tangkap bahwa peserta didik bukanlah satu-satunya yang harus menjadi bahan koreksi atas perilakunya mereka sendiri, akan tetapi masih ada beberapa kendala yang menjadi factor pendorong bagi peserta didik melakukan suatu pelanggaran. Karena dalam proses pembentukan budaya *andhap asor* ini bukan hanya mengandalkan guru IPS saja, melainkan sarana dan prasarana serta peran lingkungan harus saling melengkapi supaya proses tersebut berjalan sebagaimana diharapkan.

“Terutama masalah yang timbul itu datang dari faktor petemanan, yang saya amati siswa yang nakal itu berkumpulnya dengan yang nakal-nakal juga. Belum lagi dengan adanya internet dan medsos-medsos yang menghadirkan tokoh-tokoh dadakan yang kemudian oleh siswa jadikan tuntunan, entah dalam segi gaya-gayaannya, budaya berpakaianya, warna rambutnya dan lain-lain lah mbak...”¹²

¹¹ Zainullah, *Guru MTs Al-Ikhlash*, Wawancara Langsung (20 Maret 2022)

¹² Zainullah, *Guru MTs Al-Ikhlash*, Wawancara Langsung (20 Maret 2022)

Memang perlu disadari bersama bahwa dalam membentuk karakter siswa membutuhkan peran dari semua elemen yang saling mendukung. Mulai dari lingkungan dalam keluarga, pertemanan, masyarakat dan di sekolah. Misalnya dalam lingkungan keluarga penting melakukan pengawasan terhadap anak ditengah-tengah derasnya arus globalisasi, mengingat dunia maya atau digitalisasi seperti sekarang ini sudah tidak bias dibendung lagi kehadirannya. Maka yang bias dilakukan saat ini adalah memberikan pengawasan dan perhatian supaya anak tidak terjerumus kedalam perilaku yang buruk.

2. Solusi guru dalam mengatasi kendala guru IPS dalam membentuk budaya *andhap asor* melalui pelajaran IPS di MTs Al- Ikhlah

Proses pembentukan budaya *andhap asor* dalam implimentasinya tentu akan menemui beberapa kendala seperti yang disebutkan diatas. Maka dari itu diperlukan solusi sebagai jalan keluar untuk mewujudkan budaya *andhap asor* terbentuk dalam diri peserta didik.

Zainullah, S.Pd memamparkan beberapa gagasannya dalam memberikan solusi saat diwawancari oleh peneliti, berikut keterangannya:

“Sebagai guru IPS kami harus mendalami hakikat dari pelajaran IPS, yang mana pelajaran IPS ini cenderung menjadi sarana bagi guru untuk membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di kelas. khususnya kasusnya adalah menanamkan sikap *andhap asor* pada diri peserta didik. Selain itu juga dibutuhkan perencanaan dan metode yang di kelompokkan dalam RPP sebagai acuan saat proses pembelajaran.”¹³

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa peran guru dalam pembelajaran IPS sangatlah penting, oleh karena itu

¹³ Zainullah, *Guru MTs Al-Ikhlah*, Wawancara Langsung (20 Maret 2022)

sebagai seorang guru IPS mampu menguasai hakikat pembelajaran IPS. Guru juga dituntut paham dan menguasai kompetensi dan indikator mata pelajaran IPS yang di susun sebagai perencanaan pembelajaran yang di dalamnya memuat materi, metode dan hal-hal yang dibutuhkan saat pelaksanaan pembelajaran. Jadi, semua hal di atas harus dapat menumbuhkan motivasi dan empati siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka dan menyadari pentingnya budaya *andhap asor* sebagai bekal bagi siswa untuk hidup ditengah-tengah masyarakat.

“Selain itu mbak, tidak cukup dengan semua itu. Peribahasa guru itu kan digugu dan ditiru, maka sebagai seorang guru kami juga harus memberikan keteladanan terhadap siswa. Yah, meliputi beberapa sikap yang sesuai dengan nilai-nilai *andhap asor* seperti, nilai kesopanan, menghormati, saling menghargai dan nilai luhur lainnya.”¹⁴

Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan memberikan contoh atau panutan. Misalnya, apa yang dilakukan guru akan menjadi panutan bagi siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, hal-hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh guru yaitu sikap dasar, cara berbicara dan gaya berbicara, kebiasaan kerja, sikap terhadap keberhasilan dan kesalahan, pakaian, hubungan antar manusia, pemikiran. proses, antusiasme, dan pengambilan keputusan.

Oleh karena itu, guru IPS sebagai pendidik tentunya harus memenuhi tanggung jawabnya dengan memahami nilai-nilai, standar etika, konsisten, teguh dalam hal akademik, mengamalkan, dapat mewujudkan nilai-nilai spiritual, emosional dan sosial, dengan secara konsisten mentaati berbagai peraturan perundang-undangan, mendisiplinkan siswa

¹⁴ Zainullah, *Guru MTs Al-Ikhlas*, Wawancara Langsung (20 Maret 2022)

dalam membangun karakter siswa dengan bertindak berdasarkan hati nurani dan profesi.

Untuk lebih meyakinkan peneliti, kemudian dilakukan wawancara kepada salah satu siswa Kelas IX MTs Al-Ihklas Ach. Nasir:

“Guru-guru saya alhamdulillah telah memberikan contoh yang baik, selalu mengingatkan ketika kami melakukan kesalahan dan memberikan nasehat-nasehat supaya berperilaku sopan dan santun terhadap guru, orang tua dan orang-orang yang berinteraksi dengan saya”¹⁵

Pernyataan tersebut telah memberikan gambaran kepada peneliti bahwa guru di MTs Al-Ikhlas telah melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggungjawab secara professional sebagai teladan bagi seluruh peserta didiknya. Namun, tidak cukup dengan hal itu, proses yang telah dilaksanakan dalam pembentukan budaya *andhap asor* harus dilakukan secara terus menerus dan konsisten sampai peserta didik terbiasa dengan sendirinya.

“Kami sebagai guru, terus melakukan kegiatan-kegiatan religious dan keterampilan, baik saat pembelajaran maupun diluar kelas. Hal ini karena kami telah menyusun perencanaan proses tersebut dalam RPP saat mengajar di kelas. Misalnya, membaca do’a sebelum mengajar, memberi salam, dan mengingatkan supaya saling menghormati serta menghargai orang lain”¹⁶

Pernyataan diatas erat kaitannya dengan karakter yang harus dimiliki seorang guru yakni konsisten, yang artinya melakukan proses pendidikan secara berkelanjutan sampai tujuan pendidikan itu tercapai sesuai perencanaan.

“Selain yang sudah saya sebutkan itu, kami para guru beserta pimpinan tetap melakukan koordinasi dengan memberi arahan kepada setiap orang tua atau wali siswa supaya saling memberikan

¹⁵ Ach. Nasir, *Siswa kelas IX*, Wawancara Langsung (21 Maret 2022)

¹⁶ Zainullah, *Guru MTs Al-Ikhlas*, Wawancara Langsung (20 Maret 2022)

pengawasan terhadap anak-anaknya. Kalau disekolah kan lebih mudah tuh pengawasan dan pengajarannya, tetapi dirumah belum tentu anak-anak di awasi, nah dengan ini diharapkan dapat berjalan sebagaimana yang kita harapkan mbak...”¹⁷

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Zainullah, S.Pd bahwa peran dari semua pihak sangat menunjang atas keberhasilan pembentukan karakter budaya *andha asor* siswa MTs AlIkhlah. Maka untuk lebih mudah memberi pengawasan setidaknya harus ada pereaturan yang mengikat diantara mereka. Baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri.

B. Temuan Data

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dapat diperoleh beberapa temuan. Hasil temuan yang didapatkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran Guru IPS dalam Membentuk Budaya Andhap Asor melalui Pelajaran IPS Kelas IX di MTs Al- Ikhlah

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari lapangan, peneliti dapat menemukan beberapa temuan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian tentang peranan guru IPS dalam membentuk karakter budaya *andhap asor* melalui pembelajaran IPS, yaitu:

a) Peran Guru IPS sebagai Pendidik dan Pengajar

Contoh yang ditemukan adalah peran guru IPS sebagai pendidik di MTs Al-Ikhlah yaitu memberikan penjelasan tentang kerugian mencontek saat menyelesaikan tugas siswa, dan guru menghargai

¹⁷ Zainullah, *Guru MTs Al-Ikhlah*, Wawancara Langsung (20 Maret 2022)

pendapat siswa. Selain itu, sebagai pendidik, guru IPS mengajak murid untuk peduli terhadap lingkungan dan memberikan nasehat pada siswa

Peran guru IPS juga mendapatkan respon positif dari siswa, ketika menyampaikan materi dengan baik dan mudah dipahami oleh siswa. Beberapa contohnya adalah guru memberikan ilustrasi suatu masalah, guru menggunakan berbagai media untuk memberikan materi, dan melibatkan siswa untuk menggunakan media pembelajaran untuk melatih keterampilan bagi siswa lahir.

Peran guru IPS sebagai pendidik dan guru dalam mempengaruhi sikap sosial siswa atau dalam penelitian ini disebut pembentukan nilai budaya andhap asor sangat penting karena dalam proses pembelajaran di kelas, guru IPS tidak hanya memberikan materi kepada siswa, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam hal kedisiplinan, kemandirian, dan akhlak yang baik. Seperti yang dijelaskan Mulyasa, guru sebagai pendidik harus menjadi panutan bagi siswa dan lingkungannya. Selain itu, guru juga harus membantu siswa mengembangkan hal-hal baru dalam belajar yang belum mereka pelajari sebelumnya. Sebab, guru yang secara teratur membiasakan diri dengan baik pada siswa akan membentuk sikap sosial siswa lebih cepat.¹⁸

b) Peran Guru IPS sebagai Pembimbing

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan guru IPS MTs Al-Ikhlash telah melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, pembimbing dan pemberi semangat kepada siswa-siswinya. Hal ini tergambar ketika

¹⁸ Mulyasa, E, Menjadi guru profesional: menciptakan pembelajaran, 2011, hal- 37

ada siswa melakukan kesalahan di dalam kelas langsung dilakukan tindakan dengan cara menegur dan menasehatinya.

Guru IPS juga memberikan arahan kepada siswa untuk senantiasa mematuhi norma-norma yang berlaku di sekolah, senantiasa menghormati orang yang lebih tua darinya, bersikap sopan dan santun kepada sesama serta melaksanakan nilai-nilai kebajikan di setiap lini kehidupan. Hal tersebut terus dilakukan secara terus menerus sebagai upaya pembentukan karakter siswa yang ber andhap asor.

c) Peran Guru IPS Sebagai Teladan

Setelah guru IPS melakukan pengarahan, pembimbingan dan pengajaran secara teori, maka belum mampu untuk menciptakan karakter pada diri siswa, oleh Karen itu yang perlu dilakukan selanjutnya ialah memberikan contoh yang baik kepada siswa. Mulai dari hal kecil misalnya menjaga kebersihan sekolah, kelas, datang tepat waktu, berpakaian rapi dan berbiacara dengan santun.

2. Kendala Peran Guru IPS dalam Membentuk Budaya Andhap Asor melalui Pelajaran IPS Kelas IX di MTs Al- Ikhlah

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari lapangan, peneliti dapat mengkategorikan beberapa kendala yang dialami oleh guru dan siswa yakni faktor internal dan eksternal:

a. Faktor Internal

1. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar yang berakibat pada hilangnya semangat belajar

2. Latar belakang siswa yang berbeda, yang berdampak pada penanganan terhadap siswa tersebut
3. Daya serap siswa yang tidak sama

b. Faktor Eksternal

1. Pengaruh lingkungan
2. Pengaruh teknologi dan Informasi
3. Pergaulan bebas

3. Solusi Peran Guru IPS dalam Membentuk Budaya Andhap Asor melalui Pelajaran IPS Kelas IX di MTs Al- Ikhlah

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari lapangan, peneliti dapat menemukan beberapa temuan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian ketiga, yaitu:

- a) Melaksanakan Sosialisasi
- b) Melaksanakan pendidikan yang mengacu pada pedoman pembelajaran
- c) Melaksanakan Peraturan dan pembiasaan di sekolah
- d) Guru MTs Al-Ikhlah memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya
- e) Guru Memberi bimbingan dan arahan secara terus menerus kepada siswa
- f) Melaksanakan kegiatan penunjang

C. Pembahasan

Pada sub-bab pembahasan ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan tentang beberapa data yang sudah peneliti dapatkan dilapangan, baik dari proses wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data-data tersebut peneliti deskripsikan berdasarkan pada logika dan juga diperkuat dengan teori yang sudah ada. Berikut pembahasannya:

1. Peran Guru IPS dalam Membentuk Budaya Andhap Asor melalui Pelajaran IPS Kelas IX di MTs Al- Ikhlah

Guru juga diartikan sebagai orang yang berupaya mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada siswa, secara formal guru ialah mengampu sebuah mata pelajaran yang dibebankan kepadanya. Menurut Amentebu, “guru adalah semua orang yang bersedia penuh dengan tanggungjawab mendidik dan mengajarkan siswa baik di dalam dan di luar sekolah.”

Sedangkan peran guru, dalam beberapa referensi dijelaskan bahwa peran guru adalah produksi dari serangkaian perilaku yang saling terkait yang dilaksanakan disaat kondisi yang tepat dan terkait dengan perkembangan perilaku siswa sebagai tujuannya.

Mengingat tujuan utama dari mata pelajaran IPS adalah untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap, serta

keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi.

Mengingat tujuan utama dari mata pelajaran IPS adalah untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap, serta keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi.

Maka dalam melaksanakan perannya, seorang guru harus sadar akan perannya sendiri sebagai tenaga pengajar seperti yang disebutkan dibawah ini:

- a. Memberikan edukasi; ialah peran yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam hal membentuk karakter siswa berperilaku dan bersikap sopan santun sesuai dengan nilai yang terkandung dalam budaya *andhap asor*.
- b. Mengawasi perilaku siswa; yakni mengontrol setiap aktifitas yang dilakukan oleh siswa untuk kemudian di evalusasi dan dicari jalan yang baik dalam menyelesaikan permasalahan pada diri siswa.
- c. Inovasi; sudah semestinya sebagai guru melakukan terobasan-terobosan baru dalam pembelajaran dan membimbing siswa agar supaya tidak hanya terpaku dengan satu gay acara mengajar dan materi pembelajaran yang kurang *up tudent*. Hal ini juga bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa jika setiap guru melakukan inovasi-inovasi baru saat disekolah.
- d. Guru sebagai motivator untuk memberikan dorongan semangat kepada siswa-siswi untuk tidak mudah menyerah dalam proses belajar. Sebagai

guru sudah semestinya memotivasi setiap siswa agar mampu melewati masa-masa sulit saat proses pembelajaran.¹⁹

Kesadaran akan pentingnya peran menjadi seorang guru akan berdampak pada pembentukan karakter pada diri siswa menjadi lebih baik. Namun perlu diperhatikan bahwa menjadi guru dengan segala perannya belum cukup untuk membentuk karakter siswa seperti pada penelitian ini. Akan tetapi agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembentukan pribadi siswa, dibutuhkan sosok guru yang berkarakter. Guru yang berkarakter ialah mereka yang bias membentuk siswanya menjadi pribadi yang lebih baik.²⁰

Secara rinci, dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar guru mulai mempersiapkan perangkat pembelajaran, bahan ajar, mencari materi dari berbagai sumber dan mempelajari materi yang akan diajarkan. Hal ini dilakukan oleh guru MTs Al-Ikhlas sebagai upaya maksimal dalam proses pembelajaran sekaligus pembentukan karakter siswa.

Selain itu, proses pembentukan budaya *andhap asor* dapat dilihat dari kebiasaan sehari-hari di MTs Al-Ikhlas yang pada dasarnya memiliki latar belakang lingkungan yang religius yang memungkinkan mendukung proses pembentukan budaya *andhap asor* ini lebih baik lagi. Ditambah lagi dengan adanya aturan-aturan yang berlaku di sekolah tersebut. Aturan-aturan yang diberlakukan secara konsisten tentu akan memberikan dampak

¹⁹ Meity H. Idris, dkk, *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional*, (Jakarta: Luxima, 2015), 42-43

²⁰ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 25-26

besar terhadap pembiasaan terhadap perilaku siswa di MTs Al-Ikhlas dan seluruh yang ada di dalamnya.

2. Kendala Peran Guru IPS dalam Membentuk Budaya *Andhap Asor* melalui Pelajaran IPS Kelas IX di MTs Al- Ikhlas

Pada pelaksanaan pembentukan budaya *andhap asor* terdapat beberapa kendala yang harus diperhatikan oleh guru diantaranya ialah kurangnya motivasi siswa dalam belajar yang berakibat pada hilangnya semangat belajar, latar belakang siswa yang berbeda, yang berdampak pada penanganan terhadap siswa tersebut dan pengaruh lingkungan dan budaya yang kurang baik.

Kendala pertama tentang kurangnya motivasi siswa terhadap minat belajar diakibatkan karena beberapa faktor diantaranya ialah penyampaian dan pemilihan metode pembelajaran yang monoton sehingga menjadikan siswa cepat merasa bosan dan kehilangan motivasi. Selain itu, terkadang materi yang di sampaikan sulit dipahami oleh siswa karena cara penyampaiannya tidak disertai media yang dapat memudahkan siswa untuk memahami, misalnya penggunaan media pembelajaran video, audio, dan audio visual, mengingat kemampuan siswa tidaklah sama. Selain itu, faktor yang membuat siswa kehilangan motivasi belajar karena kurangnya perhatian dari orang tua atau guru saat di sekolah. Hal ini berkaitan dengan kendala kedua yakni latar belakang siswa yang berbeda.

Perbedaan latar belakang siswa merupakan hal yang lumrah, karena siswa memiliki kebiasaan yang sudah menjadi kepribadian bawaan setiap individu. Hal ini erat kaitannya dengan peran orang tua di rumah.

Keteladanan orang tua sangat mempengaruhi kepribadian seorang siswa. Misalnya ketika terjadi perpecahan dalam sebuah keluarga yang kemudian berdampak negatif bagi siswa itu sendiri. Oleh karena itu, perilaku yang diamati pada siswa ini cenderung memiliki efek negatif. Selain itu, ketika di sekolah mereka memiliki lingkaran teman yang buruk, maka tentu saja akan mempengaruhi karakter setiap siswa.

Kendala ketiga adalah pengaruh lingkungan dan budaya yang buruk. Lingkungan sekitar dapat menjadi faktor pembatas dalam pembentukan karakter seorang siswa. Karena sebagian besar siswa membawa kebiasaan buruk yang biasanya mereka lakukan di rumah dan kemudian dibawa ke sekolah seperti: mengumpat, penggunaan kemajuan teknologi yang tidak tepat dan kurangnya dukungan orang tua.

Lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk karakter seseorang. Dalam teori empirisme yang dipelopori oleh John Locke mengajarkan bahwa perkembangan pribadi seseorang ditentukan oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan menjadi acuan utama untuk membentuk karakter seseorang dan masyarakat ketika hidup dalam pergaulan dengan dunia luar.²¹

Kemajuan teknologi menjadi bagian faktor kendalah bagi siswa dalam membentuk karakternya. Karena siswa hari ini tidak sedikit yang telah pintar menggunakan teknologi (internet). Para siswa mereka dengan kemampuannya tersebut menyalah gunakan kecanggihan teknologi dengan

²¹ Tirtarahardjo, Umar, 2005, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, hal:194

mengakses konten-konten yang mengarah pada pornografi, yang pada usia pelajar semua itu bukanlah hal yang wajar

Oleh karena itu, sudah saatnya para siswa perlu dibekali pengetahuan dan pembinaan yang baik tentang dampak negatif dari teknologi. Karena teknologi informasi sudah pasti akan membawa bermacam budaya dan nilai yang mudah mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat.²²

3. Solusi Peran Guru IPS dalam Membentuk Budaya *Andhap Asor* melalui Pelajaran IPS Kelas IX di MTs Al- Ikhlas

Adapun solusi yang ditawarkan dalam menyelesaikan kendala dalam proses pembentukan karakter budaya *andhap asor* di MTs Al-Ikhlas diantaranya sebagai berikut:

a. Sosialisasi

Sosialisasi diartikan sebagai proses pembelajaran seumur hidup tentang bagaimana seharusnya seseorang mempelajari cara-cara hidup, norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Fungsi sosialisasi ialah untuk memberikan informasi pengetahuan dan keterampilan kepada siswa supaya dapat meningkatkan kemampuan dengan membiasakan diri dengan nilai atau norma dalam masyarakat. Dalam hal ini, keluarga, teman bermain, lembaga pendidikan, media massa, dan lingkungan memiliki peran penting dalam melaksanakan sosialisasi.²³

²² Karim Busyro, 2015, *Ijtihad Kebijakan*, Muara Progresif, Surabaya, hal: 147

²³ Az Zafi, Ashif, 2017. "Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter)"- Jurnal LP3M- SOSIO HUMANIORA-Vol.3, No.2, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Hal:106-107

Sosialisasi diartikan juga sebagai bentuk interaksi antar sesama. Penting untuk diperhatikan dalam proses sosialisasi adalah sosialisasi dilakukan dengan proses yang sempurna, artinya segala sesuatu yang akan di sosialisasikan kepada siswa merupakan suatu kebaikan. Sebagai contohnya, guru bertindak secara professional yakni, dapat memberikan tauladan bagi peserta didiknya. Selain proses sosialisasi yang sempurna, yang perlu juga diperhatikan ialah materi atau nilai yang akan ditanamkan dan diajarkan kepada seseorang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik.

Hal ini senada dengan hasil penelitian diatas bahwa sekolah MTs Al-Ikhlash telah melakukan upaya pembinaan dan bimbingan dengan mengundang setiap wali murid untuk meng sosialisasikan pentingnya kerjasama dalam me bentuk karakter anak-anaknya di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah telah membekali informasi lebih awal sejak dini (baru masuk) tentang peraturan sekolah dan lingkungan di sekolah. Dengan hal ini, siswa dan orang tuanya benar-benar sadar bahwa kerjasama dan dukungan dari semua pihak sangat dibutuhkan dalam proses penanaman dan pembiasaan karakter budaya andhap asor di sekolah.

b. Pendidikan

Melalui pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda dalam berbagai aspek yang dapat mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter seseorang. Walaupun hasil dari proses pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang dekat,

tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat. Misalnya melalui sebuah materi pembentukan karakter sebuah bangsa yang di dalamnya membahas tentang sebuah nilai-nilai budaya yang dapat diintegrasikan sebagai pembelajaran.

Menurut Busyro, pendidikan diyakini sebagai alat yang paling tepat dalam membangun peradaban manusia yang beradab dan berkeadaban. Pendidikan dimaknai sebagai lokomotif tunggal dalam membangun masyarakat yang cerdas dan maju.²⁴ Bahkan, kemajuan pendidikan dalam suatu bangsa dijadikan sebagai tolok ukur untuk menjelaskan tentang potret kemajuan peradaban didalamnya.

Pendidikan juga merupakan pintu awal untuk mengtransformasi nilai-nilai luhur dalam budaya kepada setiap individu. Tentunya melalui proses belajar. Menurut Aloliliweri, pendidikan sebagai transformasi budaya diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain.²⁵

Adapun proses transformasi budaya melalui pendidikan dapat dilakukan dengan cara mengenalkan suatu budaya, memasukan aspek budaya dalam proses pembelajaran. Yang dikenalkan atau yang ditransformasikan bukan hanya kebudayaan nasional saja, tetapi juga seluruh unsur kebudayaan harus di perkenalkan melalui proses pendidikan, termasuk budaya *Andhap Asor*.

²⁴ Karim Busyro, 2015, *Ijtihad Kebijakan*, Muara Progresif, Surabaya, hal: 69

²⁵ Az Zafi, Ashif, 2017. "Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter)"- Jurnal LP3M- SOSIO HUMANIORA-Vol.3, No.2, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Hal:106-107

Adapun dalam penelitian ini mencoba membentuk budaya *andhap asor* melalui pendidikan mata pelajaran IPS dengan segala landasan filosofis dan karakter dari tujuan mata pelajaran tersebut, serta juga peran guru IPS dalam menyampaikan materi sesuai kebutuhan. Dengan hal ini, diharapkan pembentukan budaya *andhap asor* terlaksana dengan baik di lembaga pendidikan MTs Al-Ikhlash.

c. Penerapan peraturan secara konsisten

Segala bentuk peraturan yang ditetapkan merupakan upaya untuk mencegah perilaku menyimpang sekaligus sebagai dasar penindakan bagi pelaku menyimpang. Namun apabila peraturan-peraturan yang dikeluarkan tidak konsisten, dalam artian tidak ditegaskan dan hanya tertulis diatas kertas, maka justru akan dapat menimbulkan tindakan menyimpang lainnya.

Peraturan yang berlaku di sekolah tentu menjadi dasar penting sebagai upaya menciptakan kebiasaan yang positif di lingkungan sekolah. Dengan adanya peraturan yang terencana dan dilaksanakan sebagaimana fungsinya. Sedangkan pembiasaan terhadap siswa membutuhkan peraturan yang mengikat agar ketika siswa melakukan pelanggaran dapat disanksi sebagaimana aturan yang berlaku.

Maka apabila suatu peraturan dijalankan dengan baik dan dibarengi dengan pengawalan secara serius, maka akan menyempitkan kesempatan bagi siswa untuk melakukan perilaku yang menyimpang. Nah, melalui proses inilah pembiasaan budaya akan tercipta. Seperti pepatah “bisa karena terbiasa, untuk terbiasa awalnya perlu dipaksa.

d. Guru sebagai teladan

Pada dasarnya guru adalah sosok yang patut untuk digugu dan ditiru, seperti cara berkomunikasi yang baik, menjaga lingkungan agar sekolah tetap bersih, berpakaian rapi dan lain-lain. Semua itu perlu dilakukan bertujuan untuk membiasakan siswa melakukan hal-hal baik sesuai yang telah guru contohkan di sekolah.

e. Guru sebagai pembimbing

Seorang guru harus mengetahui dan memahami keunikan/perbedaan setiap siswa agar guru dapat berperan dengan baik dalam konteks dimana guru berperan sebagai pembimbing.